

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Dunia pendidikan kegiatan berbahasa termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya (Padmawati K. D., 2019). Secara umum ada 4 topik keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar yaitu, keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Keterampilan ini sangatlah penting karena adanya hubungan antara satu keterampilan dengan

keterampilan yang lain. Di sekolah dasar keterampilan bahasa siswa perlu dikuasai agar siswa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, salah satunya adalah dengan berbicara. Berbicara memiliki kedudukan yang berpengaruh pada lingkungan sekolah, masyarakat, serta keluarga. Keterampilan berbicara menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berbicara menjadi keterampilan untuk mengutarakan kata-kata, pikiran, gagasan, perasaan dan mengungkapkan suatu hal dalam bentuk ekspresi. Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, yang didalamnya terdapat suatu pesan (Luis, 2017). Sedangkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain secara lisan (Onainor, 2019). Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang terkait dengan faktor neurologis, linguistik, dan psikologis (Suriani Ari, 2021). Keterampilan berbicara adalah sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai berbagai macam kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain mengerti pesan yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan, atau dalam bentuk mengungkapkan segala perasaan dan isi hati. Siswa yang terampil berbicara dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga dapat berkomunikasi dengan jelas dan mudah dipahami (Permana, 2015).

Siswa sebagai salah satu elemen dalam pembelajaran memiliki variasi kecerdasan dan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa orang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sedang, dan sebagian lainnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun, dilihat dari usianya, siswa SD biasanya berada

dalam fase perkembangan yang energik, menyukai permainan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan senang mendapatkan perhatian. Mengetahui karakteristik umum siswa tersebut dapat membantu guru untuk memotivasi dan menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan mempelajari Bahasa Indonesia, siswa akan memahami cara berkomunikasi dengan efektif dan tepat. Komunikasi yang efektif dan tepat bisa berupa verbal maupun tertulis. Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi bagi bangsa Indonesia di tingkat nasional, sehingga setiap siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi lisan dan tulisan dengan baik dan benar. Setiap siswa tidak akan dapat mengerti pelajaran-pelajaran lain tanpa bisa berkomunikasi dengan tepat dan benar sebab dalam pelaksanaan setiap mata pelajaran diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta antar siswa sendiri. Inilah salah satu alasan mengapa bahasa Indonesia perlu diajarkan karena menjadi fondasi dari segala pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Jatirejo Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun selama kegiatan PLP 2 berlangsung pada tanggal 4 Agustus 2025 sampai 27 Oktober 2025 ditemukan beberapa masalah di Sekolah Dasar, yakni salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya nilai siswa yang masih berada di angka 60, serta kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar pada siswa. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan siswa cenderung

bermain sendiri dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

Permasalahan berikutnya adalah kurangnya minat berbicara siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kelas. Siswa sering kali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan tersebut beberapa kali. Tidak sedikit juga siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang tidak jelas.

Siswa merasa cemas saat berbicara di hadapan teman-temannya atau di depan kelas. Masalah ini adalah masalah yang dihadapi oleh banyak siswa dalam proses belajar. Siswa sering kali enggan saat diminta berbicara di hadapan teman-temannya atau di depan kelas. Siswa cenderung memilih untuk berbicara di bangkunya masing-masing karena takut membuat kesalahan saat berbicara di depan kelas. Hal ini berlangsung karena siswa minim berlatih untuk berbicara di kelas. Siswa khawatir akan diejek oleh teman-temannya jika melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas. Kesalahan yang dilakukan seorang siswa, jika ditertawakan oleh teman-temannya, dapat mengurangi rasa percaya dirinya.

Masalah lainnya, siswa juga belum mampu berbahasa Indonesia secara lancar. Berbicara adalah metode komunikasi yang paling efisien dengan orang lain. Setiap siswa diharapkan mampu berbicara dengan lancar. Siswa yang belum mampu berbicara dengan lancar disebabkan oleh minimnya pemahaman

tentang materi yang akan dibahas. Ketidacukupan penguasaan kosakata pada siswa juga dapat mempengaruhi kelancaran berbicara mereka. Selain itu, kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah sehari-hari juga berdampak pada ketidaklancaran dalam berbicara bahasa Indonesia. Peserta didik yang sudah akrab berbicara dalam bahasa daerah menghadapi tantangan saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain itu, siswa belum bisa mengemukakan atau menyampaikan ide-idenya dengan teratur.

Banyak siswa juga masih kesulitan menyusun kalimat dengan sistematis, yang menjadi masalah dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Dalam belajar bahasa Indonesia, kemampuan berbicara anak dalam merangkai kalimat masih belum teratur. Kalimat yang dibentuk oleh peserta didik kadang-kadang tidak mengandung semua elemen kalimat, contohnya elemen subjek tidak ada dalam kalimat yang dibuat oleh mereka. Permasalahan ini mungkin muncul akibat minimnya kosakata yang dimiliki oleh siswa. Akibatnya, kalimat yang ditulis oleh siswa menjadi kurang menyatu.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga mengakibatkan masalah lain, yakni kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam aspek berbicara. Bukti dapat dilihat dari rendahnya skor keterampilan berbicara yang diperoleh oleh siswa. Tingkat keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap paling rendah jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan berbicara siswa masih di bawah rata-rata kelas yang berada di angka 65.

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Kecakapan berbahasa Indonesia yang baik dapat dimiliki dengan melakukan pengembangan terhadap keterampilan-keterampilan di atas termasuk keterampilan berbicara. Setiap aspek dalam berbahasa Indonesia ini saling menunjang satu sama lain. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar setiap siswa mampu menguasai setiap aspek ini dengan baik agar adanya keseimbangan dalam penguasaan setiap aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan temuan masalah yang diperoleh maka solusi yang ditawarkan peneliti adalah menerapkan model pembelajaran *talking stick* berbantu media gambar berseri, karena sesuai dengan salah satu karakteristik anak pada tingkat sekolah dasar yaitu belajar sambil bermain. Model pembelajaran dianggap sebagai bingkai yang dilakukan guru sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Talking stick* merupakan metode pembelajaran Kooperatif yang dilakukan dengan bantuan tongkat sebagai alat untuk mendapatkan giliran untuk berpendapat atau mendapat pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pembelajaran. Pembelajaran *talking stick* sangat tepat digunakan untuk siswa, selain untuk melatih berbicara atau mengungkapkan pendapat, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Sherly, 2023). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran

talking stick dengan media gambar berseri mengalami peningkatan baik itu dalam tes lisan maupun tes tertulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan model pembelajaran kooperatif *talking stick* berbantu media gambar berseri dalam meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif *talking stick* berbantu media gambar berseri dalam meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *talking stick* yang didukung oleh media gambar berseri. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan proses penggunaan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dalam kemampuan berbicara

siswa dengan bantuan media gambar berseri dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.

2. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam peningkatan proses penggunaan model pembelajaran kooperatif *talking stick* dalam kemampuan berbicara siswa dengan bantuan media gambar berseri dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.

Sasaran akhir dari tindakan perbaikan ini adalah peningkatan keterampilan berbicara peserta didik secara objektif, yang dapat dilihat dari peningkatan hasil penilaian keterampilan berbicara, keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, dan pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar siswa bagi peneliti dan pembaca dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *talking stick* yang didukung oleh media gambar berseri.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media gambar berseri dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan sebagai berikut:

- 1) Suasana belajar yang menyenangkan: Seperti menggunakan tongkat, di mana tongkat tersebut akan dikirimkan kepada siswa yang sudah disusun dalam bentuk lingkaran. Siswa bergiliran menggunakan tongkat itu sambil didampingi oleh musik.
- 2) Mendorong partisipasi: Siswa yang biasanya pendiam "terpaksa" berbicara ketika mendapatkan tongkat, yang secara bertahap mengikis rasa rendah diri.
- 3) Fokus pada materi: Karena tongkat berpindah secara acak, siswa akan tetap terjaga dan fokus pada materi agar siap saat tongkat berhenti di tangan mereka.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran dan menumbuhkan kreativitas dalam memperbaiki proses pembelajaran agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan beragam.
- 2) Guru menjadi lebih percaya diri dan dapat menampilkan kinerja profesional serta memperoleh peluang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan diri.
- 3) Mengontrol alur komunikasi: Guru dapat mengatur siapa yang berhak bicara, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau memotong ucapan teman.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran disekolah, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.
- 2) Meningkatkan standar kompetensi komunikasi pada siswa agar berbicara secara terstruktur sejak dini.
- 3) Mendukung implementasi kurikulum berbasis karakter

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mampu menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan media pembelajaran.
- 2) Pemerataan data: Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengambil data dari seluruh populasi subjek di kelas, bukan hanya dari segelintir siswa yang rajan angkat tangan.
- 3) Diagnostik kesulitan belajar: Peneliti dapat mencatat bagian materi mana yang paling sulit dijawab oleh siswa saat mereka memegang tongkat, sehingga memudahkan dalam merancang siklus perbaikan berikutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan kerancuan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Definisi istilah berikut disusun berdasarkan variabel penelitian, masalah yang diteliti, serta tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

Peningkatan dalam penelitian ini adalah proses perubahan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih baik setelah diberikan tindakan pembelajaran. Peningkatan ditandai dengan adanya perkembangan hasil belajar siswa, baik dari segi keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan penggunaan bahasa, maupun keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peningkatan diukur melalui hasil observasi, penilaian keterampilan berbicara, dan perbandingan hasil antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang runtut, jelas, dan santun sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara mencakup beberapa indikator, yaitu:

keberanian tampil dan berbicara di depan kelas;

- a) Kelancaran berbicara.
- b) Ketepatan pengucapan kata.
- c) Kesesuaian isi pembicaraan dengan topik.
- d) Penggunaan kosakata yang tepat.
- e) Ekspresi dan intonasi saat berbicara.

Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa kelas IV dalam menyampaikan cerita, pendapat, atau tanggapan berdasarkan media gambar berseri.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model ini mendorong siswa saling membantu, berdiskusi, bertukar ide, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif digunakan sebagai pendekatan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan memberi kesempatan luas kepada siswa untuk berlatih berbicara.

Talking stick adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Siswa yang memegang tongkat mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bercerita, atau menjelaskan materi.

Dalam penelitian ini, *talking stick* dimaknai sebagai tindakan pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan:

- a. Pembagian kelompok belajar.
- b. Penyampaian materi secara singkat.
- c. Pemberian kesempatan memahami materi.
- d. Permainan tongkat secara bergilir.
- e. Pemberian pertanyaan atau tugas berbicara kepada siswa yang memegang tongkat.
- f. Pemberian umpan balik dan penguatan..

Penggunaan model *talking stick* bertujuan untuk melatih keberanian, kepercayaan diri, kesiapan berbicara, dan partisipasi aktif siswa.

Media gambar berseri adalah media pembelajaran berupa rangkaian gambar yang disusun secara berurutan sehingga membentuk alur cerita atau peristiwa tertentu. Media ini digunakan untuk membantu siswa memahami urutan kejadian, memancing ide, serta memudahkan siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan.

Dalam penelitian ini, media gambar berseri digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk:

- a. Merangsang daya pikir dan imajinasi siswa
- b. Mempermudah siswa memahami isi cerita
- c. Membantu siswa menyusun urutan cerita secara runtut
- d. Meningkatkan minat dan motivasi berbicara

Media gambar berseri yang dimaksud adalah gambar yang sesuai dengan materi Bahasa Indonesia kelas IV dan disajikan secara menarik agar siswa terdorong untuk berbicara.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah mata Pelajaran yang sangat penting karena berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama yang efektif. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ini sangat bermanfaat bagi siswa. yang

diajarkan di kelas IV sekolah dasar dengan fokus pada aspek keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Materi yang digunakan berkaitan dengan kegiatan bercerita, menyampaikan pendapat, menanggapi cerita, atau mendeskripsikan peristiwa sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku.

Siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah peserta didik yang menjadi subjek penelitian pada jenjang kelas empat sekolah dasar. Banyak siswa juga masih kesulitan menyusun kalimat dengan sistematis, yang menjadi masalah dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Dalam belajar bahasa Indonesia, kemampuan berbicara anak dalam merangkai kalimat masih belum teratur. Kalimat yang dibentuk oleh peserta didik kadang-kadang tidak mengandung semua elemen kalimat, contohnya elemen subjek tidak ada dalam kalimat yang dibuat oleh mereka. Karakteristik siswa pada tingkat ini umumnya berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pembelajaran konkret, aktif, menarik, dan melibatkan pengalaman langsung.

Dalam penelitian ini, siswa kelas IV merupakan subjek utama yang mengalami permasalahan rendahnya keterampilan berbicara, sehingga menjadi sasaran tindakan perbaikan pembelajaran.